

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF CARE MANAGEMENT* PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II

Putu Wira Kusuma Putra^a Komang Putri Suari,^b

Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usaha Bali, Badung, Indonesia.

Br. Gede Anggunan, Lukluk, Mengwi Badung, Bali, Indonesia.

Email : Putuwirakusumaputra@gmail.com. kmgputrisuari@gmail.com

Abstrak

Manajemen Perawatan Diri penting dalam mencegah terjadinya komplikasi pada pasien dengan Diabetes Mellitus tipe II. Faktor-faktor yang dapat menghambat kurangnya manajemen perawatan diri adalah kurangnya *self-efficacy* dan dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap manajemen perawatan diri pasien yang menderita diabetes mellitus tipe 2 di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Sampel pasien yang mengalami DM tipe II DM dan memiliki kadar glukosa darah ≥ 150 mg / dl adalah 79 orang. Instrumen penelitian menggunakan *self efficacy*, dukungan sosial dan kuesioner SDSCA yang dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* terhadap manajemen perawatan diri pada pasien diabetes tipe II di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula, dilihat dari nilai korelasi Rank Spearman 0,605 dengan nilai $p = 0,0001 < \alpha = 0,05$ dan ada hubungan *self efficacy*. dan dukungan sosial terhadap manajemen perawatan diri pasien yang menderita diabetes mellitus tipe 2 di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula, dilihat dari nilai korelasi peringkat Spearman sebesar 0,648 dengan nilai $p = 0,0001 < \alpha = 0,05$. Diharapkan bahwa dengan dukungan sosial yang baik dan *self efficacy* dapat meningkatkan perilaku manajemen perawatan diri pada pasien yang menderita DM tipe II.

Kata kunci : manajemen diri, *self efficacy*, dukungan sosial

Abstract

Self Care Management is important in preventing the occurrence of complications in patients with Diabetes Mellitus type II. Factors that can inhibit the lack of self-care management is the lack of self-efficacy and social support. The purpose of this study was to determine the relationship of self efficacy and social support towards self care management of patients who suffered from diabetes mellitus type 2 in Sembiran Village Tejakula Subdistrict. This study used cross sectional research design. Sample of patients who experienced DM type II DM and have blood glucose level ≥ 150 mg / dl was 79 people. The research instruments used self efficacy, social support and SDSCA questionnaire which were analyzed using Spearman rank correlation test. The result showed that there was a correlation between self efficacy toward self care management in type II diabetes patients in Sembiran Village Tejakula District, seen from Spearman rank correlation value 0,605 with p value = 0.0001 < $\alpha = 0,05$ and there relationship of self efficacy and social support towards self care management of patients who suffered from diabetes mellitus type 2 in Sembiran Village Tejakula Subdistrict, seen from Spearman rank correlation value was 0,648 with p value = 0.0001 < $\alpha = 0,05$. It is expected that with good social support and self efficacy can improve self care management behavior in patients who suffered from DM type II.

Keywords: *Self efficacy, Social support, Self care management, Diabetes Mellitus Type 2*

I. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa, saat ini di dunia terdapat 366 juta jiwa dengan *Diabetes Mellitus* (DM)

5,1% dari 3,8 milyar penduduk dunia usia 20-79. Jumlah penderita *Diabetes Mellitus* dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan (Arifin, Annisa Zulfa 2017). Hasil laporan dari *International Diabetes*

Federation (IDF) tahun 2014 menyatakan ada sekitar 382 juta penderita *Diabetes Mellitus* dan diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta orang pada tahun 2035. Tahun 2013 *Diabetes Mellitus* mengalami peningkatan menjadi 6% dari 247 juta penduduk Indonesia, atau sekitar 14.820.000 jiwa yang menderita *Diabetes Mellitus*. Sebuah peningkatan yang sangat fantastis, yaitu sebesar 100% (meningkat sekitar 7 juta lebih) hanya dalam kurun waktu 3 tahun. Tingginya kasus *Diabetes Mellitus* tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ke-4 terbesar di dunia yang mempunyai penduduk menderita *Diabetes Mellitus* setelah di India (79.400.000 jiwa tahun 2030), Cina (42.300.000 jiwa pada tahun 2030) dan Amerika (30.300.000 jiwa pada tahun 2030) (Marawe, Lukman Waris 2015). Data dari (PERKENI, 2015) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara urutan ke-4 teratas diantara negara-negara dengan jumlah penderita *Diabetes Mellitus* terbanyak dunia. Prevalensi penderita *Diabetes Mellitus* di Indonesia sebesar 9,1 juta orang (Arifin, Annisa Zulfa 2017).

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan namun dapat di kontrol. Penderita *Diabetes Mellitus* membutuhkan perawatan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. meningkatkan kualitas hidup atau meningkatkan kesehatan pada penderita *Diabetes Mellitus* dipengaruhi oleh enam bidang utama yakni peningkatan *self efficacy*, *self care management Diabetes Mellitus*, peningkatan pengetahuan dan kesadaran, perubahan perilaku, serta dukungan sosial. Keenam strategi tersebut akan berpengaruh pada kualitas hidup apabila individu mempunyai kemauan untuk berubah. Individu dengan penyakit *Diabetes Mellitus* mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan perubahan terutama perawatan pada penyakitnya (Arifin, anisa zulfa 2017). Data tahun 2013 menunjukkan kunjungan pasien *Diabetes Mellitus* di Bali meningkat yaitu sebanyak 1630 kunjungan dengan 85% jumlah kunjungan adalah pasien *Diabetes Mellitus* tipe II yaitu sebanyak 1387 kunjungan. *Diabetes Mellitus* tipe II

merupakan kasus *Diabetes Mellitus* yang paling sering ditemui. Kurang lebih 90% hingga 95% penderita mengalami *Diabetes Mellitus* tipe II dari semua kasus *Diabetes Mellitus* (*Internasional Diabetes Federation*, 2013).

Diabetes Mellitus (DM) tipe II dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan penderitanya dan penderita *Diabetes Mellitus* tipe II memiliki peningkatan risiko terjadinya komplikasi dan dapat mengancam jiwa apabila tidak segera di tangani dan dilakukan pengontrolan yang tepat. Masalah-masalah tersebut dapat diminimalkan jika pasien memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pengelolaan terhadap penyakitnya yaitu dengan cara melakukan *self care*. *Self care* memiliki tujuan untuk mencapai pengontrolan gula darah secara optimal serta mencegah terjadinya komplikasi (Sulistria, 2013). Penderita *Diabetes Mellitus* tipe II yang lama dan tidak terkontrol menyebabkan timbulnya berbagai komplikasi salah satunya adalah neuropati sensorik diabetik. Sehingga pengobatan *Diabetes Mellitus* tipe II memerlukan jangka waktu yang panjang maka dari itu dibutuhkan dukungan sosial dan *self efficacy* dalam menjalani pengobatan (Lestari, 2015).

“*Self Management, A Comprehensive Approach to Management of Chronic Conditions*” dari penelitian ini di nyatakan bahwa meningkatnya jumlah orang menderita penyakit kronis merupakan isu kesehatan masyarakat yang paling penting. *Self care management*, merupakan strategi yang menjanjikan dalam hal mengobati penyakit kronis. Mengajar individu untuk secara aktif mengidentifikasi tantangan dan memecahkan masalah yang terkait dengan penyakit mereka (Grady, 2015). Dukungan sosial adalah sumber daya yang diberikan orang lain. Dukungan sosial ini perlu diperhatikan mulai dari masa anak-anak sampai dewasa. Dukungan dapat memberikan perubahan perilaku dan karakteristik emosional, karena dapat membuat orang untuk menghentikan sesuatu yang telah mereka lakukan atau melakukan sesuatu yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya (Nopi, 2015). Sedangkan kemampuan diri atau yang lebih

dikenal dengan *self efficacy* merupakan hubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* tidak sama dengan aspirasi (cita-cita) karena aspirasi menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai sedangkan *self efficacy* menggambarkan penilaian tentang kemampuan diri (Ajeng, 2015).

“*EFL Teachers’ Self Efficacy Beliefs, Pedagogical Success and Students’ English Achievement: A Study on Public Preparatory Schools in Bahir Dar Town, Ethiopia*” dari penelitian ini katakan bahwa *self efficacy* pada guru dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi akademis siswa. Keyakinan *self efficacy* guru sangat terkait dengan tingkat pencapaian siswa yang lebih tinggi dan mempengaruhi praktik instruksional, antusiasme, komitmen, dan perilaku mengajar guru yang membahas sisi kognitif dan afektif siswa (Wossenie, 2014). Penelitian Gita (2015) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan *self care Diabetes Mellitus* tipe II dengan pelaksanaan *self care* diabetes pada klien *Diabetes Mellitus* tipe II (45,7%) melakukan pelaksanaan *self care Diabetes Mellitus* tipe II dengan kurang baik karena disebabkan kurangnya *self efficacy*, peningkatan pengetahuan dan kesadaran, perubahan perilaku, serta dukungan sosial.

Pada tanggal 7 Juli 2017 di Desa Sembiran, peneliti melakukan studi pendahuluan, di Puskesmas Tejakula II peneliti mendapatkan jumlah penduduk secara global di Desa Sembiran sebanyak 5.989 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.993 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.996 jiwa. Peneliti mendapatkan data bahwa sebanyak 98 orang dari Desa Sembiran menderita *Diabetes Mellitus* tipe II, dari 98 orang tersebut terdapat 90 orang yang memiliki kadar gula darah diatas normal (150-200 mg/dl), sedangkan 8 orang memiliki kadar gula darah normal (70-120 mg/dl), karena mereka melakukan pola hidup sehat

seperti mengontrol gula darah, mengetahui cara diet yang tepat, serta rajin berolahraga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* Dan Dukungan Sosial Terhadap *Self Care Management* Pada Pasien *Diabetes Mellitus* Tipe II.

II. LANDASAN TEORI

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit gangguan metabolik yang diakibatkan oleh salah satu fungsi organ tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Sehingga terjadi peningkatan kadar gula di dalam darah atau disebut juga dengan hiperglikemia (DEPKES RI, 2013).

Self care merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis (Alimul, 2009). Sutandi (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Self Management Education* (DSME) Sebagai Metode Alternatif Dalam Perawatan Mandiri Pasien *Diabetes Mellitus*. Yang termasuk aktivitas *self care management Diabetes Mellitus* adalah pengaturan pola makan, latihan fisik, pemantauan gula darah, pengobatan dan perawatan kaki. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan (Laura, 2012). Kemampuan yang berasal dari diri sendiri dalam perawatan penyakit yang dialami, dilihat dari: Kekuatan keyakinan (*Strength*), Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*) dan Generalitas (*generality*). Dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya (Diamtteo, 2011). Motivasi, dorongan, semangat dan dukungan yang diperoleh dari kerabat terdekat seperti keluarga, sahabat, dan pasangan dalam bentuk : Emosional, Informasional, Instrumental dan *Appraisal*

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kolerasi dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu jenis penelitian yang

menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat (Nursalam, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menderita *Diabetes Mellitus* tipe II yaitu 98 orang di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *nonprobability sampling* khususnya *purposive sampling* sebanyak 79 orang. Kriteria inklusi meliputi : Orang dengan *Diabetes Mellitus* tipe II dan memiliki kadar gula darah diatas normal (≥ 150 mg/dl). Sedangkan kriteria eksklusi meliputi : Orang dengan *Diabetes Mellitus* tipe II yang mengalami luka gangren dan atau sudah mengalami amputasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tejakula II, tepatnya di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2018. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bina usaha Bali dan dinyatakan laik etik dengan SK No: 015/BUB-KEP/X/2017 direkomendasikan untuk melakukan penelitian. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner self efficacy, kuesioner dukungan sosial dan kuesioner *summary diabetes self care activitie* (SDSCA). Teknik pengambilan datanya yaitu dengan melakukan pendekatan secara administratif terlebih dahulu, kemudian melakukan penjelasan penelitian kepada responden dan memberikan persetujuan menjadi responden. Selanjutnya peneliti memberikan kuesioner dan didampingi pada saat mengisi kuesioner. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji kolerasi *Spearmant Rank*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi *Self Efficacy*

Tabel-1: Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* terhadap pasien *Diabetes Mellitus* tipe II di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula

Self Efficacy	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	1	1,3
Sedang	47	59,5
Tinggi	31	39,2
Total	79	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Efficacy* terhadap *Diabetes Mellitus* tipe II dari 79 responden sebanyak 47 responden (59,2%) diketahui mayoritas *self efficacy* terhadap pasien *Diabetes Mellitus* tipe II dengan kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hatmati (2017) menunjukkan bahwa *self efficacy* pada *diabetes mellitus* tipe II sebanyak (37,31%) dalam kategori sedang.

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis yang memerlukan penanganan seumur hidup, maka pasien harus belajar keterampilan untuk merawat diri sendiri dan memiliki perilaku yang preventif dalam gaya hidup untuk menghindari komplikasi *diabetes mellitus* Pujiastuti (2016). *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan Alwisol (2011).

2. Distribusi frekuensi Dukungan Sosial

Tabel-2: Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial pasien *Diabetes Mellitus* tipe II di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula

Dukungan social	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sedang	40	50,6
Tinggi	39	49,4
Rendah	0	0
Total	79	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan Sosial terhadap *Diabetes Mellitus* tipe II dari 79 responden sebanyak 40 responden (50,6%) diketahui mayoritas dukungan sosial terhadap pasien *Diabetes Mellitus* tipe II dengan kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan Kosim, dkk (2017) sebanyak 34 responden (85,0%) mendapat dukungan sosial pada *diabetes mellitus* tipe II dalam kategori baik. Bantuan sosial sangat membantu pasien *diabetes mellitus* tipe II untuk meningkatkan kontrol terhadap *diabetes*, karena jika dukungan sosial kurang maka akan berdampak pada rendahnya aktivitas pasien *diabetes mellitus* tipe II yang mengalami stres emosional karena perawatan yang lama sehingga menyebabkan ketidakaturan dalam kebiasaan diet dan menurunnya frekuensi untuk pemeriksaan kaki Emilia (2015).

3. Distribusi frekuensi *Self Care Management*

Tabel-3: Distribusi Frekuensi *Self Care Management* pasien *Diabetes Mellitus* tipe II di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula

Self Care Management	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	26	32,9
Cukup	49	62,0
Baik	4	5,1
Total	79	100

Hasil penelitian menunjukkan *Self Care Management* terhadap *Diabetes Mellitus* tipe II dari 79 responden sebanyak 49 responden (62,0%) diketahui mayoritas *self care management* terhadap pasien *Diabetes Mellitus* tipe II dengan kategori cukup baik.

4. Hubungan *Self Efficacy* terhadap *Self Care Management* pada pasien *Diabetes Mellitus* tipe II

Tabel-4: Hubungan *Self Efficacy* terhadap *Self Care Management* pada pasien *Diabetes Mellitus* tipe II di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula

Self Efficacy	Self care management						Korelasi Spearman Rank	P value
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	1	0	0	0,0	0	0,0	0,605	0,0001
Sedang	25	53,2	22	46,8	0	0,0		
Tinggi	0	0,0	27	87,1	4	12,9		

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* terhadap *self care management* pada pasien *diabetes mellitus* tipe II, dilihat dari nilai korelasi Spearman rank sebesar 0,605 dengan $p\text{ value}=0,0001 < \alpha=0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan Yaqid, dkk (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh *self efficacy* terhadap kepatuhan diet *diabetes mellitus*, *self efficacy* erat hubungannya dengan kepatuhan, termasuk kepatuhan diet pada *diabetes mellitus*.

Seiring dengan lamanya penyakit yang dialami, pasien dapat belajar bagaimana seharusnya melakukan pengelolaan penyakit, pengalaman langsung pasien merupakan sumber utama terbentuknya *self efficacy* Alwisol (2014).

Penelitian Ismatika, dkk (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien

Penelitian ini sejalan dengan Mailangkay (2017) menunjukkan bahwa *self care management* khususnya pada perawatan kaki mandiri *diabetes mellitus* tipe II sebanyak 25 responden (53,2%) dalam kategori baik.

American Diabetes Association (2014) *Diabetes melitus* terbagi dalam beberapa tipe, yaitu *diabetes melitus* tipe I, *diabetes melitus tipe II* dan *diabetes gestasional*. *Diabetes melitus* tipe II dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan penderitanya dan klien *diabetes melitus* tipe II memiliki peningkatan terhadap resiko terjadinya masalah komplikasi yang dapat mengancam jiwa jika tidak segera ditangani dan dilakukan pengontrolan secara ketat.

pasca stroke, semakin baik *self efficacy* pasien pasca stroke maka perilaku *self care* semakin baik. Menurut Ramawati, (2012) *self care* adalah aktivitas dan inisiatif oleh individu itu sendiri dalam memenuhi serta mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan.

Penelitian Rahman, (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap *self care management* pada pasien *diabetes mellitus* tipe II. Nagler, Bachman, Schmid, Muller dan Wuilemin (2014), *Self efficacy* akan membentuk keyakinan jangka panjang pasien sehingga sangat berpengaruh terhadap perilaku yang terbentuk pada pasien dengan kondisi penyakit kronis.

Self efficacy dalam penelitian ini yaitu pasien *diabetes mellitus* tipe II difokuskan kepada kemampuan pasien melakukan *self care management* melalui keyakinan diri, melakukan perilaku yang dapat membantu

kesembuhan seperti melakukan aktivitas diet dan berolahraga, rajin mengontrol kadar gula darah, melakukan perawatan kaki dan terapi.

Self care management yang baik dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi dan peningkatan kesehatan.

5. Hubungan Dukungan Sosial terhadap *Self Care Management* pada pasien *Diabetes Mellitus* tipe II

Tabel-5: Hubungan Dukungan Sosial terhadap *Self Care Management* pada pasien *Diabetes Mellitus* tipe II di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula

Dukungan sosial	Self care management						Korelasi Spearman rank	P value
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	F	%		
Sedang	25	62,5	15	37,5	0	0,0	0,648	0,0001
Tinggi	1	2,6	34	87,2	4	10,3		

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap *self care management* pasien *Diabetes Mellitus* tipe II, dilihat dari nilai korelasi Spearman rank sebesar 0,648 dengan $p\text{ value} = 0,0001 < \alpha=0,05$. Penelitian Rembang, dkk (2017) terdapat hubungan antara dukungan sosial dan motivasi dengan perawatan mandiri pada pasien *diabetes mellitus* tipe II, perawatan kaki pada penderita *diabetes mellitus* akan berjalan dengan baik kalau diimbangi dengan dukungan sosial yang positif.

Dukungan sosial sangat membantu penyandang *diabetes mellitus* tipe II untuk meningkatkan kontrol terhadap *diabetes mellitus* tipe II, karena tipe atau karakter orang Indonesia yaitu selalu membutuhkan dukungan dari orang lain terutama dalam kondisi sakit. Kurangnya dukungan sosial berdampak pada rendahnya aktivitas pasien *diabetes mellitus* tipe II, yang dapat menyebabkan distres emosional yang lebih besar, ketidak beraturan dalam kebiasaan diet dan menurunnya frekuensi untuk pemeriksaan kaki (Hadjam, dkk, 2014).

Dukungan sosial dalam penelitian ini lebih banyak didapat dari keluarga, terutama dari keluarga berupa perhatian, kasih sayang, pertolongan dan pendampingan maka penderita *diabetes mellitus* tipe II akan merasa ada yang mendukung dan memerhatikan sehingga dapat memberikan pemikiran yang lebih positif sehingga dapat meningkatkan *self care management diabetes mellitus* tipe II.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* terhadap *self care management* pada pasien *diabetes mellitus* tipe II di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula, dilihat dari nilai korelasi Spearman rank sebesar 0,605 dengan $p\text{ value} = 0,0001 < \alpha=0,05$ serta terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap *self care management* pasien *Diabetes Mellitus* tipe II di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula, dilihat dari nilai korelasi Spearman rank sebesar 0,648 dengan $p\text{ value} = 0,0001 < \alpha=0,05$. Diharapkan dengan dukungan sosial yang baik serta adanya *self efficacy* dapat meningkatkan perilaku *self care management* pada penderita DM tipe II.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association (ADA), 2011. *Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus*. Diakses pada 12 Januari 2014 dari: www.care.diabetesjournals.org/content/34/Supplement_1/S62.full
- American Diabetes Association, 2015, *Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus, Diabetes Care*, 38:8-16.
- Alimul H, A. Aziz. 2009. *Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Perawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Andi, dkk (2013) *Penatalaksanaan Diabetes Terpadu edisi kedua tahun 2013*. Jakarta. EGC

- Ahearn, M. Laura. 2012. *Living Language: An Introduction to Linguistic Antropology*. USA: Blackwell.
- Arifin, M., Putro, S. C., & Putranto, H. (2015). Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. *Skripsi Teknologi dan Kejuruan*37(2)
- Arifin, A. Z., Purwanti, O. S., Kep, S., & Kep, M. (2017). Hubungan Strategi Pemberdayaan Dengan Empowerment Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alimul Hidayat, Aziz. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, S.(2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bare BG., Smeltzer SC. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC. Hal : 45-47.
- Chen, R., Tao, F., Ma, Y., Zhong, L., Qin, X., & Hu, Z. (2014). Associations between social support and condom use among commercial sex workers in China: a cross-sectional study. *PloS one*, 9(12), e113794.
- Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Desiningrum, D. R. (2015). Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 102-106.
- DiMatteo, M. Robin. & Martin, Leslie. R. 2011. *Health Psychology*. US : Allyn & Bacon.
- Fitria Nita, (2009). *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP)*. Jakarta : SalembaMedika.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. 2010. *Teori Kepribadian. Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Grady, P. A., & Gough, L. L. (2015). Self-management: a comprehensive approach to management of chronic conditions. *Revista Panamericana de Salud Pública*, 37(3), 187-194.
- Hutama, R. Y. (2016). Pengaruh Antara Efikasi Diri Dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Penderita Diabetes Tipe II (Rsud Aw Syahranie Samarinda). *Skripsi*.
- IDF. (2014). *IDF Diabetes Atlas Sixth Edition, International Diabetes Federation 2014*. http://www.idf.org/sites/default/files/EN_6E_Atlas_Full_0.pdf diakses tanggal 15 November 2016
- IDF. 2013. *IDF Diabetes Atlas Sixth Edition, International Diabetes Federation 2013*. http://www.idf.org/sites/default/files/EN_6E_Atlas_Full_0.pdf diakses tanggal 4 Januari 2014.
- Ishtifa, H. (2011). Pengaruh self-efficacy dan kecemasan akademis terhadap self-regulated dan learning mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta. (*Skripsi*).
- Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1-6.
- Jones, D. (2016). Correlation between self-efficacy in sexual negotiation and engagement in risky sexual behaviors: Pilot study of adolescents attending a secondary school in Grenada, West Indies. *International Public Health Journal*, 8(3), 397.
- Kurniawati, D. M. A., & Kurniawati, D. M. A. (2012). Perbedaan Perubahan Berat Badan, Aktifitas Fisik, dan Kontrol Glukosa Darah antara Anggota Organisasi Penyandang Diabetes

- Mellitus dan Non Anggota. *Jurnal.Diponegoro University*.
- Kusniawati. (2011). Analisis Faktor yang Berkontribusi terhadap Self Care Diabetes pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Tangerang. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Lindquist, H., Enblom, A., & Bergmark, K. (2015). Self-Care Among Female Cancer Survivors With Secondary Lymphedema: A *Qualitative Study*. *Rehabilitation Oncology*, 33(1), 51-57.
- Lestari, T (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Yogyakarta : Nuha medika.
- Meleis. (2007). *Kemandirian*. Jakarta: 23 April 2012, 17 Januari 2016, From <http://E.Kemandirian.anak.com.pdf>
- Marawe, W, L. 2015. *Kencing Manis (Diabetes Mellitus) di Sulawesi Selatan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Novitasari, R. (2012). *Diabetes Militus*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta:Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PERKENI (2015). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus tipe 2 di Indonesia*. Jakarta. PB PERKENI.
- Parke, H. L., Epiphaniou, E., Pearce, G., Taylor, S. J., Sheikh, A., Griffiths, C. J., . & Pinnock, H. (2015). Self-management support interventions for stroke survivors: a systematic meta-review. *PLoS One*, 10(7), e0131448.
- Pearce, G., Pinnock, H., Epiphaniou, E., Parke, H. L., Heavey, E., Griffiths, C. J., & Taylor, S. J. (2015). Experiences of self-management support following a stroke: a meta-review of qualitative systematic reviews. *PloS one*, 10(12), e0141803.
- Rusli, G. R., & Farianingsih, S. (2015). Senam Kaki Diabetes Menurunkan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (Diabetic Feet Gymnastic to Decrease Blood Sugar Levels Diabetes Mellitus type 2 Patients). *Journals of Ners Community*, 6(2).
- Rantung, J., Yetti, K., & Herawati, T. (2015). Hubungan Self-Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus (Dm) Di Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) Cabang Cimahi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(01).
- Russel, M. (2011). *Bebas dari 6 penyakit paling mematikan*. Yogyakarta: MediaPressindo.
- Rahayu, E., Kamaluddin, R., & Sumarwati, M. (2014). Pengaruh Program Diabetes Self Management Education Berbasis Keluarga terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Puskesmas II Baturraden. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 163-172.
- Saferi W, Andra., Mariza P, Yessie. (2013). *KMB 2 :keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dewasa Teori dan Contoh Askep)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sujaya (2009). *Pola Konsumsi Makanan Tradisional Bali Sebagai Faktor Risiko Diabetes Mellitus tipe II di tabanan. Bali. Jurnal Skala Husada vol. 6 No. 1 hal: 75-81*
(<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/meldianers/article/view/717>). Diakses tanggal 25 februari 2015
- Siahaan, G., Nainggolan, E., & Lestrina, D. (2015). Hubungan asupan zat gizi dengan trigliserida dan kadar glukosa darah pada vegetarian. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(1), 48-60.
- Sukardji, (2009). *Penatalaksanaan Diabetes Terpadu*. Dalam Soegondo, S. Jakarta. FKUI
- Sulistria, Y.M., (2013). Tingkat self care pada pasien rawat jalan Diabetes Melitus di Puskesmas Kalirungkut Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No. 2. (Diakses pada 15 Agustus 2016)*

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.). *United States of America : John Willey & Sons Inc.*
- Sarason, I.E., & Sarason, B.R. (2009). Social support: Mapping the construct. Amazon: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2013). *Medote Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sutandi, A. (2013). Self Management Education (Dsme) Sebagai Metode Alternatif Dalam Perawatan Mandiri Pasien Diabetes Melitus Di Dalam Keluarga.*Majalah Ilmiah Widya.*
- Susanti, N. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Daya Juang Dengan Orientasi Wirausaha Pada Mahasiswa Program Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi, 2(1)*.
- Smestha, B. R. (2015). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap resiliensi mantan pecandu narkoba.*Skripsi.*
- Tarwoto & Wartonah. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan Edisi keempat*. Jakarta : Salemba Medika.
- Toding, Wastie RB, Lydia David, and Cicilia Pali. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.*Jurnal e-Biomedik 3.1*
- Tentama, F. (2015). Dukungan Sosial dan Post-Traumatic Stress Disorder pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip, 13(2), 133-138.*
- Tewahido, D., & Berhane, Y. (2017). Self-Care Practices among Diabetes Patients in Addis Ababa: A Qualitative Study. *PloS one, 12(1), e0169062.*
- Uliyah Musrifatul dan A. Azis Alimul Hidayat. 2008. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Widyanthari, N. D. M., Kep, S., Kep, M., Kep, S., & WIDYANTHARI, D. M. (2015). Hubungan Diabetes Self Management (DSM) dan Persepsi Penyakit Terhadap kualitas hidup Pasien DM Tipe 2 di Paguyuban Diabetes Puskesmas II Denpasar Barat.*Skripsi.*
- Widiantari, N. K. N. (2015). Hubungan Karakteristik Ibu dan Dukungan Sosial Suami dengan Partisipasi Ibu Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Kota Denpasar. *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Widyaninggar, A. A. (2015). Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (Locus Of Control) terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 4(2)*.
- Wijayanti, P., Sujuti, H., & Tritisari, K. P. (2016). Hubungan Pola Konsumsi Makanan Sumber Kalsium dan Magnesium dengan Kadar Kolesterol Total Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Saiful Anwar Malang. *Majalah Kesehatan FKUB, 1(2), 102-111.*
- Wossenie, G. (2014). EFL teachers' self-efficacy beliefs, pedagogical success and students' English achievement: A study on public preparatory schools in Bahir Dar Town, Ethiopia. *Science, Technology and Arts Research Journal, 3(2), 221-228.*
- Yusra, A. (2010) Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati.*Tesis*. Universitas Indonesia.
- Yunita, B., & Kurniawaty, E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II. *Medical Journal of Lampung University [MAJORITY], 5(2), 27-31.*
- Zhang, S., Edwards, H., Yates, P., Guo, Q., & Li, C. (2013). Partial mediation role of self-efficacy between positive social interaction and mental health in family caregivers for dementia patients in Shanghai. *PloS one, 8(12), e83326.*